

Penguatan Kesadaran Kolektif dalam Pemberdayaan Perempuan Berbasis SDGs di Kelurahan Sukrame Baru, Bandar Lampung

Dwi Nugroho¹, Angga Febrian², Mutia Sari Nur Wulan³, Jamingatun Hasanah⁴, Muhammad Fikri⁵, Putri Damayanti⁶, M. Joni Adi Saputra⁷

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Indonesia, ⁴ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, Universitas Lampung, Indonesia, ⁵ Fakultas Teknik, Universitas Lampung, Indonesia, ⁶ Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Indonesia, ⁷ Kepala Lurah Kelurahan Sukrame Baru, Bandar Lampung, Indonesia

*Corresponding author

E-mail: dwi.nugroho@feb.unila.ac.id (Dwi Nugroho)*

Article History:

Received: Mei 2026

Revised: Mei 2026

Accepted: Mei 2026

Abstract: *pengabdian ini bertujuan untuk membangun kemandirian ekonomi perempuan melalui pemberdayaan berbasis Sustainable Development Goals (SDGs) di Kelurahan Sukrame Baru. Domestifikasi perempuan yang dipengaruhi oleh budaya patriarki dan terbatasnya kapabilitas perempuan yang menjadi isu krusial dalam pembangunan ekonomi juga menjadi problematika yang kompleks di Kelurahan Sukrame Baru. Pengabdian ini dilaksanakan dengan sosialisasi, diskusi partisipatif, dan pendampingan pemberdayaan perempuan di lingkungan RT 05 Kelurahan Sukrame Baru. Metode yang digunakan adalah participatory rural appraisal dengan melibatkan 60 peserta. Hasil pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman perempuan terkait pentingnya keterlibatan perempuan di dalam pencapaian kesejahteraan ekonomi keluarga berbasis SDGs. Selain itu, peningkatan kemampuan perempuan juga ditandai dengan kemampuan mereka mengidentifikasi potensi, jaringan, dan modal sosial dalam sebuah canvas. Pengabdian ini juga mampu membangun kesadaran kolektif, soliditas sosial dan partisipasi seluruh elemen sebagai basis pemberdayaan ekonomi komunitas. Semangat kewirausahaan kolektif tumbuh sebagai upaya bersama keluar dari jerat kemiskinan dan ketidakadilan gender. Dalam konteks ini, semangat tersebut tertranlasi ke dalam gagasan membangun pasar kreatif sebagai ruang pengembangan UMKM. Pemberdayaan perempuan ini telah menjadi strategi efektif dalam membangun kesadaran kolektif, kapabilitas, dan kemandirian ekonomi Perempuan.*

Keywords:

Kesadaran Kolektif; Kewirausahaan Perempuan; Partisipasi Sosial; Pemberdayaan Perempuan; SDGs

Pendahuluan

Partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi sering kali berbenturan dengan peran gender, konstruksi sosial, dan ajaran-ajaran agama yang ditafsirkan secara tekstual, yang memaksa perempuan untuk beraktivitas di ruang domestik pasca berumahtangga (Andika, 2019; Dzuhayatin, 2020; Poteyeva & Wasileski, 2016). Fenomena tersebut membuat perempuan tidak memiliki banyak pilihan dan terpaksa memosisikan diri sebagai ibu rumah tangga. Upaya domestifikasi terhadap perempuan tersebut membuat ekonomi rumah tangga tidak tumbuh dan menambah permasalahan domestik yang kerap kali meluap, seperti pertikaian yang berujung pada perceraian.

Perempuan pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pekerjaan domestik, melainkan juga aktor penting dalam pertumbuhan ekonomi keluarga (Muhammad et al., 2021; Nugroho et al., 2023; Singer Babiarz et al., 2018). Perempuan dapat mengambil peran strategis dalam pencapaian pembangunan ekonomi dan sosial. Namun, pada praktiknya, keberadaan perempuan di Kelurahan Sukarame Baru belum mengambil peran sebagai subjek ekonomi yang disebabkan oleh kompleksitas dan kemampuan yang masih sangat terbatas. Mereka yang sejauh ini memiliki kapabilitas masih terpendam karena tidak adanya wadah untuk mendobrak kesenjangan gender dan kompleksitas membangun ruang ekonomi baru.

Keberadaan perempuan di Lingkungan RT 05 Kelurahan Sukarame Baru sejauh ini bertindak sebagai ibu rumah tangga. Hampir sebagian besar dari mereka tidak memiliki pilihan lain selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga meskipun pada dasarnya mereka memiliki kemampuan bekerja di ruang publik. Di sisi lain, pemahaman tentang relasi gender yang timpang membuat posisi perempuan senantiasa menjadi objek di dalam rumah tangga maupun di ruang-ruang sosial. Fenomena ini membuat kelompok perempuan menjadi kelompok rentan yang tidak memiliki banyak pilihan untuk mendapatkan kesejahteraan.

Permasalahan-permasalahan ini muncul karena belum terbangunnya kesadaran kolektif dalam membangun ekonomi. Oleh karena itu, pemberdayaan ini menjadi langkah awal dan strategis untuk memberikan kesadaran dan membangun kolektifitas gerakan sosial ekonomi perempuan. Pemberdayaan ini melibatkan komunitas-komunitas yang memiliki peran strategis sebagai garda terdepan untuk mendampingi perempuan untuk tumbuh secara kolektif. Sebagai langkah awal, pengabdian ini berusaha mendampingi perempuan untuk melakukan pemetaan potensi dan membangun imajinasi perempuan tentang pembangunan ekonomi kolektif.

Kegiatan pengabdian ini dikonstruksikan untuk dapat sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Program ini dalam praktiknya dapat seirama dengan tujuan SDG 2 (*Zero Hunger*) melalui penyediaan pangan bergizi berbasis lokal, SDG 5 (*Gender Equality*) melalui pemberdayaan dan peningkatan peran perempuan dalam pembangunan ekonomi lokal, SDG 8 (*Decent Work and Economic Growth*) melalui penguatan kapasitas ekonomi UMKM perempuan, dan SDG 12 (*Responsible Consumption and Production*) melalui pemanfaatan bahan pangan lokal secara berkelanjutan.



Gambar 1. Pra Survey Kelurahan Sukarame Baru Tahun 2026

Sumber: Dokumentasi Pengabdi, 2026

Berdasarkan kondisi tersebut, pengabdian kepada masyarakat yang terintegrasi dan berkelanjutan dilakukan dengan memberikan **Pendampingan dan Penguatan Kesadaran Kolektif Pemberdayaan Perempuan berbasis SDGs di Kelurahan Sukarame Baru**. Program ini sangat diharapkan mampu mengungkit kapabilitas perempuan yang tidak lagi terdomestifikasi di ruang-ruang privat, tetapi juga menjadi pelaku ekonomi lokal yang memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat, khususnya ekonomi keluarga.

Metode Pelaksanaan

Metode dan Tahap Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan kepada masyarakat. Pendekatan dengan metode *participatory rural appraisal* mendorong masyarakat secara aktif terlibat dalam kegiatan pemberdayaan. Metode ini dilakukan dengan teknik pemetaan sosial dengan menggunakan canvas atau media karton. Dalam metode ini semua partisipan

diminta dan didampingi untuk melakukan pemetaan sosial dan jaringan untuk mengidentifikasi kondisi sosial dan relasi. Dalam hal ini penerima manfaat diberikan pendampingan langsung agar mampu mengidentifikasi dan membangun kesadaran bahwa mereka memiliki potensi ekonomi melalui aktivitas pemberdayaan.

Kegiatan ini melibatkan pihak dari tim pengabdian FEB, FISIP, Teknik, dan Kedokteran Universitas Lampung dan masyarakat kelurahan Sukarame Baru. Peserta pengabdian ini berjumlah 60 orang, yang terdiri dari kelompok perempuan, laki-laki dan anak muda di lingkungan RT 05 kelurahan Sukarame Baru. Pelibatan semua elemen tersebut dimaksudkan untuk menjadi support sistem dalam gerakan pemberdayaan perempuan.

Tahapan yang akan dilakukan pada kegiatan pengabdian ini meliputi :



Gambar 2. Pra Survey Kelurahan Sukarame Baru Tahun 2026

Sumber: olah data Pengabdi, 2026

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini semua pihak melakukan persiapan kegiatan pelatihan yang dilakukan antara tim pengabdian dan mitra. Mulai dari observasi awal, wawancara singkat dan melakukan penyusunan rencana kegiatan dan mengkonfirmasi pemateri yang sesuai untuk dapat memberikan pendampingan kepada masyarakat. Selain itu, tim pengabdi mempersiapkan materi pelatihan, modul pembuatan susu jagung, alat dan bahan produksi, serta instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini proses pengabdian dilakukan dengan memberikan pelatihan, pendampingan, dan pengembangan. *Tahap pelatihan*, dilakukan

dengan penyampaian materi mengenai pentingnya kesadaran kolektif perempuan dan laki-laki dalam membangun ekonomi lokal. Pada tahap ini perempuan diberikan narasi-narasi yang membangun dan memberikan kesadaran bahwa mereka memiliki potensi besar dalam ekonomi keluarga.

Tahap Pendampingan, diagendakan berjalan secara berkelanjutan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan pendampingan awal dengan mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi masyarakat. Proses ini dimaksudkan untuk melihat potensi dan tantangan dalam mewujudkan upaya kolektif pemberdayaan perempuan. *Tahap Pengembangan*, dilakukan dengan memberikan penguatan strategi pemasaran sederhana dan memproduksi konten sederhana. Tim pengabdian juga melakukan evaluasi dampak kegiatan terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan potensi ekonomi perempuan, serta menyusun rekomendasi pengembangan program lanjutan yang selaras dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDGs 3, 5, dan 8.

3. Tahap Akhir

Tahap terakhir fokus dalam kegiatan pengabdian ini menuliskan laporan dan pemenuhan luaran kegiatan, seperti mengikuti seminar nasional, mempersiapkan artikel untuk publikasi dan lain-lain.

Partisipasi Mitra

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini berasal dari pemerintah kelurahan Sukarame Baru, warga di lingkungan RT 05 Kelurahan Sukarame Baru (laki-laki dan perempuan), dan anak muda. Pemerintah kelurahan dalam hal ini memberikan dukungan administratif, memberikan fasilitas tempat kegiatan, dan menyambungkan program kegiatan kepada warga. Mitra dalam tahap ini juga membantu mengumpulkan data awal seperti potensi perempuan dan infrastruktur digital yang tersedia.

Keberadaan Mitra dapat menyumbangkan ide serta sharing pengetahuan dan pengalaman tentang potensi ekonomi dan kemampuan berwirausaha. Mitra juga dapat berkomitmen secara berkelanjutan memproduksi konten digital dan mempromosikannya di media sosial.

Evaluasi Pelaksanaan Program dan Keberlanjutan Program

Rancangan evaluasi akan dilakukan dalam kegiatan ini melalui beberapa cara berikut ini:

1. Pre-Test dan Post-Test

Rancangan evaluasi dilakukan dengan melihat dan menelaah hasil pre-test dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui basis pengetahuan peserta dari materi-materi yang akan diberikan. Evaluasi juga dilakukan dengan memberikan post-test untuk menentukan tingkat keberhasilan kegiatan yang dilakukan.

2. Monitoring Pasca Kegiatan

Evaluasi juga dilakukan setelah kegiatan dilakukan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan kegiatan. Secara lebih praktis, monitoring dilakukan dengan melakukan kunjungan ke kelurahan Sukarame Baru secara berkala ataupun dilakukan dengan menggunakan media telekomunikasi yang berkembang, seperti WhatsApp maupun Zoom untuk melihat perkembangan pasca kegiatan. Sementara itu, *berdasarkan feedback yang didapat, tim pengabdian melakukan evaluasi dan perbaikan-perbaikan sebagai masukan dalam upaya peningkatan pengetahuan pengelolaan destinasi wisata desa.*

Luaran Pengabdian

Luaran utama dalam pengabdian ini adalah terpetakannya potensi dan realisasi sosial ekonomi perempuan berbasis SDGs di Kelurahan Sukarame Baru. Peta potensi ini melingkupi potensi sumber daya perempuan, jaringan sosial, peluang ekonomi, permasalahan serta hubungan antaraktor yang dapat diajak berkolaborasi. Peta ini dapat menjadi instrumen dalam perencanaan peningkatan kesejahteraan perempuan yang dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Hasil Kegiatan

Peningkatan Pemahaman Masyarakat tentang Potensi Sosial-Ekonomi Perempuan

Kegiatan pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Sukarame Baru memiliki implikasi positif yang ditandai dengan meningkatnya pemahaman masyarakat, khususnya Perempuan, tentang pentingnya keterlibatan Perempuan dalam mendukung capaian Sustainable Development Goals (SDGs). Pemahaman tentang potensi sosial ekonomi perempuan terdokumentasi setelah program pengabdian dilakukan dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek dalam proses identifikasi.

Penyampaian materi dan diskusi yang dilakukan membangun kesadaran kolektif Perempuan di Kelurahan Sukarame Baru. Melalui forum diskusi partisipatif, peserta mulai terbangun pengetahuannya dan memahami potensi ekonomi secara kolektif. Selain itu, peserta pengabdian memahami bahwa

permasalahan-permasalahan yang ada, khususnya yang terjadi pada kelompok perempuan tidak dapat diselesaikan oleh individu-individu, melainkan membutuhkan upaya kolektif dari banyak lapisan masyarakat dan komunitas.



Gambar 3. Penyampaian materi gerakan pemberdayaan Perempuan
Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2026

Kegiatan pengabdian tidak hanya dilakukan dengan menjelaskan materi, melainkan memberikan ruang yang terbuka bagi peserta untuk terlibat. Peserta difasilitasi dan didampingi secara terarah untuk menelaah kondisi yang ada di lingkungan RT 05 melalui pemetaan asset komunitas (asset mapping) dan refleksi secara bersama. Dalam proses tersebut peserta difasilitasi untuk dapat mengenali, menelaah, mendiskusikan, dan melakukan pemetaan berbagai sumber daya yang dimiliki. Metode ini menempatkan perempuan dan warga lainnya bukan hanya menjadi sumber informasi, melainkan juga berperan aktif dalam menghasilkan informasi yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pada tahap ini, peserta diajak untuk melakukan identifikasi kemampuan, keterampilan, pengalaman usaha, dan sumber daya lokal yang ada di lingkungan RT 05. Hasil pemetaan ini memperlihatkan bahwa perempuan yang tinggal di lingkungan RT 05 Kelurahan Sukarame Baru memiliki beberapa potensi ekonomi yang selama ini tidak terdokumentasikan dengan baik dan tidak mendapatkan support dari banyak pihak. Potensi yang dimiliki tersebut meliputi usaha kuliner, menjahit, jualan sembako, dan usaha jual beli online.

Tabel 1. Potensi Sosial Ekonomi Perempuan

Potensi Ekonomi	Jumlah	Prosentase (%)
Usaha kuliner	18 orang	45
Menjahit	5 orang	12,5
Jualan Sembako	10 orang	25

Potensi Ekonomi	Jumlah	Prosentase (%)
Usaha jual beli online	7 orang	17,5

Sumber: olah data pengabdian, 2026

Hasil tersebut merupakan hasil pemetaan selama proses diskusi dilakukan. Dalam proses tersebut peserta bertukar pengalaman mengenai aktivitas ekonomi yang mereka lakukan. Banyak peserta mulanya tidak melihat bahwa keterampilan yang dimiliki sebagai asset yang dapat dikembangkan dalam kegiatan ekonomi produktif. Proses reflektif dalam diskusi yang dilakukan peserta menyadari bahwa aktivitas tersebut memiliki nilai ekonomi dan memiliki potensi sebagai sumber ekonomi keluarga.

Selain potensi ekonomi, pemetaan yang dilakukan menjangkau adanya sebuah modal sosial yang kuat di lingkungan RT 05, diantaranya, keterlibatan Perempuan dalam komunitas PKK, kelompok arisan, dan kegiatan Masyarakat lainnya. Keberadaan modal sosial tersebut faktor penting yang dapat dioptimalkan dalam mendukung kolaborasi dalam pengembangan usaha dan kegiatan pemberdayaan yang dapat berjalan berkelanjutan.

Pemetaan Jaringan dan Modal Sosial

Proses pemetaan dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan, pola interaksi, serta sumber dukungan yang kemungkinan dapat diakses oleh Perempuan. Pendekatan partisipatif ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk memetakan berbagai aktor, kelompok, dan lembaga yang ada keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan identifikasi ini dilakukan dengan diskusi per kelompok, melakukan pemetaan, dan penyusunan dalam canvas yang disediakan. Proses ini mengajak semua peserta untuk terlibat dalam proses identifikasi.

Hasil pemetaan memperlihatkan bahwa perempuan di kelurahan Sukarame Baru memiliki jaringan yang cukup luas. Jaringan yang dimiliki mencakup organisasi kemasyarakatan, lembaga pemerintahan, kelompok keagamaan, kelompok usaha, serta institusi pendidikan yang selama ini berperan dalam mendukung aktivitas Masyarakat. Dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek membuat proses identifikasi jaringan sosial dan sumber daya masyarakat berjalan dengan baik.



Gambar 4. Hasil profiling kondisi sosial dan jaringan sosial di RT 05 kelurahan Sukarame Baru

Melalui proses diskusi, peserta juga diajak untuk memetakan aktor yang dianggap sebagai pihak yang dekat, sering berinteraksi, dan memiliki pengaruh di dalam lingkungan masyarakat. Hasil pemetaan yang dilakukan menelaah bahwa PKK, kelompok pengajian, dan pemerintah kelurahan menjadi 3 aktor yang memiliki keeratan hubungan dengan peserta. Ketiga pihak tersebut sejauh ini menjadi ruang interaksi dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Modeling rumah pada Gambar 5 di atas merupakan gambar balai kelurahan dengan jaringan-jaringan sosial yang ada. Modeling dengan warna orange merupakan kelompok pengajian dan sedangkan pink merupakan kelompok PKK.

Profiling yang dilakukan merupakan upaya awal untuk mengetahui kondisi sosial dan jaringan sosial warga RT 05 Sukarame baru yang dilakukan oleh warga secara bersama-sama. Proses identifikasi tersebut juga mengungkapkan bahwa mereka memiliki potensi untuk mengembangkan sebuah pasar kreatif. Potensi tersebut didasarkan pada kondisi geografis dari kelurahan Sukarame Baru secara keseluruhan yang berada di lingkungan pendidikan, seperti UIN Raden Intan Lampung, ITERA, dan UNILA serta tidak jauh dari pusat kota.

Mereka yang semula tidak memiliki gambaran tentang hal apa yang mereka bisa lakukan, menjadi entitas yang memiliki kesadaran mengenai pentingnya kehadiran mereka dalam membangun kemandirian ekonomi sebagai bagian dari upaya membangun kesejahteraan dan keberlanjutan. Aktivitas profiling tersebut memberikan wawasan siapa saja yang tinggal di lingkungan RT 05, siapa saja yang

dapat diajak berkolaborasi dalam membangun sebuah pasar kreatif, dan sejauh mana relasi mereka dengan pihak-pihak intenal dan eksternal. Kemampuan mereka dalam mengidentifikasi tersebut selain menjadi proses awal juga merupakan modal penting untuk memulai sebuah gerakan pemberdayaan pengembangan sebuah pasar kreatif.

Penguatan Kesadaran Kolektif dalam Mendukung Kemandirian Perempuan

Pengabdian ini berusaha membangun kesadaran kolektif sebagai sebuah kemampuan Bersama dalam memahami kondisi, mengenali potensi, dan membangun komitmen dalam melakukan tindakan kolektif. Dalam pemberdayaan, kesadaran tentang potensi perempuan menjadi aspek fundamental untuk dapat mendorong partisipasi aktif perempuan dalam kegiatan sosial ekonomi, yang sekaligus menjadi upaya untuk memperkuat posisi perempuan sebagai subjek Pembangunan.

Pendekatan partisipatif yang digunakan memposisikan peserta tidak hanya dalam proses identifikasi masalah dan pemetaan potensi saja, akan tetapi juga mengajak peserta untuk melakukan refleksi peran mereka dalam ekonomi keluarga dan masyarakat. Kesadaran kolektif tentang kapabilitas perempuan mulai disadari bahwa perempuan memiliki hak, kapasitas, dan peluang yang sama untuk berkontribusi dalam penguatan ekonomi keluarga maupun pembangunan sosial di lingkungan kelurahan. Perempuan yang sebelumnya lebih banyak diposisikan pada ruang domestik, saat ini pemahaman baru berkembang bahwa perempuan dapat menjadi agen perubahan sosial.

Tabel 2. Hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan kepada peserta

Aspek pemahaman peserta	Rata-rata Pre test	Rata-rata post test	Intepretasi
Pemahaman konsep pemberdayaan perempuan	50 %	85%	Peserta yang semula tidak banyak memahi konsep pemberdayaan Perempuan sebagai sebuah metode pembangunan ekonomi, menjadi paham dan sadar tentang urgensi pemberdayaan perempuan
Pemahaman tentang SDGs	50%	84%	Peserta yang semula tidak banyak memahi tentang SDGs, menjadi lebih paham dan sadar tentang SDGs

Aspek pemahaman peserta	Rata-rata Pre test	Rata-rata post test	Intepretasi
Pemahaman tentang kesetaraan gender	60%	90%	Peserta yang semula tidak banyak mengetahui tentang konsep gender, menjadi tahu dan sadar tentang kesetaraan gender
Kesadaran peran perempuan dalam pembangunan sosial	50%	85%	Peserta yang semula tidak mengetahui peran dan posisi Perempuan dalam Pembangunan sosial, menyadari tentang potensi perempuan dalam pembangunan sosial
Pemahaman perempuan sebagai pelaku ekonomi	50%	90%	Peserta yang semula tidak tahu tentang peran Perempuan dalam sektor ekonomi, menjadi lebih paham dan mengetahui potensi ekonomi Perempuan
Kepercayaan diri dalam partisipasi sosial	55%	88%	Peserta yang semula tidak memiliki keberanian untuk tampil di ruang publik, menjadi lebih percaya diri untuk terlibat dalam aktivitas di ruang public
Pemahaman tentang peluang ekonomi perempuan	60%	90%	Peserta yang semula tidak banyak mengetahui potensi ekonomi perempuan, menjadi lebih memahami peluang ekonomi dari aktivitas perempuan

Sumber: olah data pengabdian, 2026

Hasil pre-test dan post test di atas memperlihatkan bahwa pendampingan dan sosialisasi meningkatkan pengetahuan dan kesadaran perempuan terkait pentingnya keterlibatan perempuan di dalam pembangunan ekonomi berbasis SDGs. Peningkatan pemahaman terkait hal tersebut menjadi indikator bahwa pengabdian yang dilakukan tidak hanya membawa pemahaman teoritis, melainkan juga praktis. Peningkatan kesadaran tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran kolektif dan perubahan paradigma masyarakat terkait posisi perempuan dalam pembangunan sosial dan ekonomi.

Kegiatan ini merumuskan sebuah kesepakatan untuk memperkuat komunikasi dan kolaborasi di dalam komunitas. Proses tersebut dapat dilakukan melalui forum dan kelompok perempuan yang memungkinkan menjadi wadah berbagi informasi, pengalaman, dan peluang peningkatan kemampuan. Saling tukar informasi menjadi penting dan menjadi gambaran bahwa pemberdayaan yang dilakukan telah bergerak dari tahap identifikasi menuju pada proses pembentukan aksi kolektif yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, peningkatan kesadaran kolektif mendorong perempuan untuk tidak hanya bertindak sebagai objek melainkan menjadi pelaku utama dalam menginisiasi sebuah gerakan perubahan.

Model Transformasi Pemberdayaan Perempuan di Kelurahan Sukarame Baru



Gambar 5. Model transformasi pemberdayaan perempuan kelurahan Sukarame Baru

Sumber: olah data pengabdian, 2026

Pendampingan yang dilakukan membuka cakrawala dan imaginasi tentang bagaimana berdaya secara kolektif. Imaginasi yang terbangun merujuk pada satu upaya kolektif untuk membuat sebuah usaha yang ditranslasi ke dalam konsep pasar kreatif, sebuah pasar yang dikonstruksikan sebagai ruang untuk menjual produk-produk UMKM. Imaginasi yang terbangun menjadi output bahwa mereka yang sebelumnya terkungkung di ruang domestik, menjadi individu-individu yang memiliki semangat kewirausahaan kolektif. Semangat tersebut tercermin dari keinginan yang kuat dalam mengidentifikasi peluang usaha yang dapat dikembangkan, seperti membuat sebuah pasar kreatif sebagai destinasi wisata kuliner UMKM.

Diskusi

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di lingkungan RT 05 Kelurahan Sukarame Baru memperlihatkan bahwa pendekatan pemberdayaan perempuan berbasis SDGs mampu membangun kesadaran perempuan tentang pentingnya peran perempuan dalam pembangunan ekonomi. Pemberdayaan yang dilakukan telah memberikan pemahaman bahwa perempuan memiliki kapabilitas dan hak yang sama dengan laki-laki dalam ranah domestik maupun publik. Dalam konteks ini, pemberdayaan perempuan merupakan aspek penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi komunitas (Raghuhandan, 2018).

Perubahan paradigma dan terbangunnya kesadaran perempuan terkait peran gendernya memperlihatkan bahwa proses integrasi nilai SDGs ke-5 dan ke-8 di dalam kegiatan pemberdayaan, berhasil membangun kesadaran kritis masyarakat terkait pentingnya peran dan kontribusi perempuan di dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan. Peningkatan kapasitas perempuan berimplikasi pada peningkatan kontrol atas sumber daya, pengambilan keputusan, dan akses terhadap peluang ekonomi yang lebih luas. Bukti di berbagai komunitas menunjukkan bahwa pelibatan perempuan lokal dalam perencanaan kesehatan dan ekonomi meningkatkan keberlanjutan program serta memperkuat jaringan sosial yang mendukung kesejahteraan masyarakat (Suharnanik & Yulairini, 2022). Peningkatan kemampuan perempuan melalui pelatihan-pelatihan dan akses pengetahuan serta penguatan sosial dapat meningkatkan partisipasi ekonomi perempuan dalam memperkuat ketahanan ekonomi lokal (Duflo, 2012).

Kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang kesetaraan gender juga berhasil membangun kesadaran kolektif masyarakat dan solidaritas sosial keagamaan antar perempuan. Kemampuan perempuan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan fasilitator untuk dapat melakukan pemetaan sosial sebagai aset menjadi gambaran bahwa mereka juga memiliki kemampuan dalam melakukan identifikasi. Dalam forum FGD mereka saling berbagi pengalaman, memperkuat jaringan sosial, dan menyusun gagasan bersama yang bisa diimplementasikan bersama.

Kolektifitas yang terbangun antara laki-laki dan perempuan maupun antar perempuan menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung keberlanjutan program pemberdayaan. Pendekatan berbasis partisipatif telah memperkuat rasa saling memiliki masyarakat terhadap program sehingga mampu mendorong partisipasi aktif perempuan dan laki-laki dalam kegiatan sosial. Melalui pendampingan secara berkelanjutan dan penguatan kapasitas, perempuan dapat mengambil peran sebagai aktor dalam pengembangan usaha yang berorientasi

keberlanjutan. Partisipasi dan kolektifitas perempuan dapat memperkuat posisi perempuan dalam struktur sosial dan ekonomi lokal (Bocken et al., 2014).

Dalam aspek ekonomi, pemberdayaan yang dilakukan berhasil membangun pengetahuan dan membuka wawasan perempuan tentang pentingnya kemandirian sosial ekonomi. Perempuan-perempuan di RT 05 mulai memahami bagaimana peluang pengembangan usaha berbasis komunitas. Munculnya gagasan untuk membangun pasar kreatif UMKM dengan memanfaatkan ruang-ruang terbuka di RT 05 menjadi bukti bahwa perempuan memiliki imaginasi yang kuat bagaimana membangun ekonominya. Gagasan tersebut memperlihatkan adanya sebuah transformasi ide dan pola pikir dari yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan. Mereka yang semula hanya memikirkan ruang-ruang domestik menjadi individu-individu yang memiliki semangat untuk berdaya dan sejahtera. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang terbangun secara luas memungkinkan perempuan tidak hanya berperan dalam konteks pemenuhan kewajiban sebagai perempuan, melainkan juga sebagai pelaku ekonomi mikro yang dapat membawa dampak ekonomi (Purwanti et al., 2024).

Keberhasilan tersebut menjadi bukti bahwa pemberdayaan perempuan menjadi satu pendekatan yang berimplikasi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga (Andari et al., 2023). Perempuan memiliki peran sebagai aktor ekonomi, yang selain dapat menjadi pengungkit kesejahteraan perempuan juga menjadi ruang yang tepat untuk mengkonstruksikan peran gender mereka di lingkungan sosial (Nugroho et al., 2023). Pemberdayaan masyarakat secara substansial dapat mendorong kelompok sosial ekonomi rendah untuk mencapai kesejahteraan (Fuseini et al., 2019; Ruhiiga, 2013).

Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Sukarame mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya optimalisasi peran perempuan sebagai aktor ekonomi. Proses pendampingan yang menggunakan kacamata gender dan ekonomi berbasis SDGs mampu mengubah paradigma publik terhadap posisi dan peran gender perempuan. Kegiatan pengabdian ini juga mampu memberikan penyadaran kepada masyarakat tentang soliditas sosial antar perempuan maupun antara laki-laki dan perempuan.

Pengabdian ini tentu perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk mensukseskan rencana pembuatan sebuah pasar kreatif sebagai usaha kolektif. Proses ini membutuhkan integrasi dari berbagai pihak, termasuk masyarakat lokal (community), pemerintah, akademisi, media dan aktor bisnis, serta agregator.

Interkoneksi hexahelik ini akan mampu mempercepat proses realisasi program pemberdayaan perempuan kelurahan Sukarame Baru.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada mitra Pemerintah Kelurahan Sukarame Baru atas kerja sama dan dukungan yang telah diberikan sepanjang proses kegiatan. Kolaborasi ini menjadi bagian penting dalam pencapaian hasil yang diharapkan. Selain itu, kami menghargai kontribusi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ini, khususnya tim pelaksana, atas dedikasi dan kerja sama yang solid sejak awal hingga akhir kegiatan. Selain itu, kami mengucapkan terimakasih kepada Universitas Lampung sebagai institusi yang memberikan support pendanaan kegiatan.

Daftar Referensi

- Andari, S., Yusuf, H., Kuntjorowati, E., Purnama, A., Listyawati, L., Febriyandi, F. Y. S., Martino, M., & Murdiyanto, M. (2023). Empowerment and mobility of women from domestic to public spaces in improving family welfare. *Multidisciplinary Science Journal*, 5. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2023031>
- Andika, M. (2019). Reinterpretasi Ayat Gender dalam Memahami Relasi Laki-Laki dan Perempuan (Sebuah Kajian Kontekstual dalam Penafsiran). *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 17(2), 137. <https://doi.org/10.14421/musawa.2018.172.137-152>
- Bocken, N. M. P., Short, S. W., Rana, P., & Evans, S. (2014). A literature and practice review to develop sustainable business model archetypes. In *Journal of Cleaner Production* (Vol. 65). <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.11.039>
- Duflo, E. (2012). Women empowerment and economic development. In *Journal of Economic Literature*. <https://doi.org/10.1257/jel.50.4.1051>
- Dzuhayatin, S. R. (2020). Gender glass ceiling in Indonesia: Manifestation, roots and theological breakthrough. *Al-Jami'ah*. <https://doi.org/10.14421/AJIS.2020.581.209-240>
- Fuseini, M. N., Enu-Kwesi, F., & Sulemana, M. (2019). Poverty reduction in Upper West Region, Ghana: role of the Livelihood Empowerment Against Poverty programme. *Development in Practice*. <https://doi.org/10.1080/09614524.2019.1586833>
- Khurshid, A. (2016). Domesticated gender (in) equality: Women's education & gender relations among rural communities in Pakistan. *International Journal of*

- Educational Development*. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2016.08.001>
- Muhammad, S., Ximei, K., Saqib, S. E., & Beutell, N. J. (2021). Women's home-based entrepreneurship and family financial position in Pakistan. *Sustainability (Switzerland)*, 13(22). <https://doi.org/10.3390/su132212542>
- Nugroho, D., Setyawan, D., & Yunita, D. S. (2023). Women as economic actors in the family: The importance of religion and community in Payungi's women empowerment. *Review of Islamic Sosial Finance and Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.20885/risfe.vol2.iss1.art5>
- Poteyeva, M., & Wasileski, G. (2016). Domestic violence against Albanian immigrant women in Greece: Facing patriarchy. *Sosial Sciences*, 5(3). <https://doi.org/10.3390/socsci5030037>
- Purwanti, I., Ruliana, T., & Yudhyani, E. (2024). The Effect of Empowerment on The Welfare of Women Micro Business Actors Through Performance in Kutai Kartanegara District. *Journal La Bisecoman*, 5(5). <https://doi.org/10.37899/journallabisecoman.v5i5.1577>
- Raghunandan, V. (2018). Changing equations: Empowerment, entrepreneurship and the welfare of women. *Journal of International Women's Studies*, 19(3).
- Ruhiiga, T. M. (2013). Reverse Empowerment in Post South Africa's Anti-poverty Strategy. *Journal of Sosial Sciences*. <https://doi.org/10.1080/09718923.2013.11893141>
- Singer Babiarz, K., Miller, G., & Valente, C. (2018). Family Planning and Women's Economic Empowerment: Incentive Effects and Direct Effects Among Malaysian Women. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3125137>
- Suharnanik, S., & Yulairini, S. (2022). Family Welfare Empowerment (PKK) Role in Set Woman Cooperation to Support Economy Creative Empowerment Based on Community. *Revista de Cercetare Si Interventie Sociala*, 77. <https://doi.org/10.33788/rcis.77.10>